

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran Dinas Sosial Kota Surabaya dalam pembinaan pelatihan sablon di Rumah Anak Prestasi (RAP) Nginden Surabaya, dapat disimpulkan secara komprehensif bahwa pelaksanaan peran pemerintah sudah berperan namun belum maksimal. Sebagaimana pada Perwali No.9 Tahun 2024 tentang Perlindungan Disabilitas untuk memastikan terpenuhinya hak-hak penyandang disabilitas, baik dalam bidang pendidikan, kesehatan, pekerjaan, hingga akses terhadap layanan publik dan partisipasi sosial. Hal ini dikarenakan masih ditemui kendala dari dua fokus peran yaitu dinamisator dan katalisator, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Dinamisator

Dalam perspektif peran sebagai dinamisator, Dinas Sosial Kota Surabaya telah menunjukkan upaya yang cukup berperan melalui pembentukan program RAP sebagai wadah pembinaan, serta menjalin kerja sama dengan berbagai pihak seperti psikolog dan tenaga kesehatan. Kolaborasi ini terlihat dari adanya proses asesmen awal bagi peserta untuk menyesuaikan program pelatihan dengan kebutuhan individu. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah tidak hanya berperan sebagai penyelenggara program, tetapi juga sebagai penggerak yang berupaya mengarahkan dan menyesuaikan layanan dengan kebutuhan penyandang disabilitas. Namun demikian, koordinasi yang terbangun

masih bersifat belum terstruktur dan berkelanjutan sehingga sering kali mengalami kesalahan komunikasi antara pihak Rumah Anak Prestasi dengan pihak lain. Serta belum diikuti dengan penguatan kapasitas mentor untuk menangani peserta disabilitas, sedangkan para mentor tidak memiliki latar belakang pendidikan untuk penanganan disabilitas sehingga sistem pembelajaran hanya mengikuti inisiatif mentor dan belum sepenuhnya optimal dalam memenuhi kebutuhan peserta disabilitas.

2. Fasilitator

Dari sisi fasilitator, Dinas Sosial Kota Surabaya dinilai sangat berperan karena telah menyediakan sarana dan prasarana yang relatif memadai, seperti ruang pelatihan, fasilitas terapi, serta aksesibilitas bagi penyandang disabilitas. Menurut pengakuan dari wali murid dan peserta di Rumah Anak Prestasi menyebutkan bahwa fasilitas yang disediakan sangat memadai meskipun kegiatan yang disediakan tidak berbayar. Keberadaan fasilitas ini menunjukkan komitmen pemerintah dalam memenuhi kebutuhan dasar pelatihan. Meskipun demikian, masih terdapat kendala dalam pengaturan jadwal yang tumpang tindih dengan kegiatan lain sehingga peserta terpaksa harus memilih salah satu, yang berdampak pada rendahnya minat peserta terhadap pelatihan sablon. Namun, penanggung jawab Rumah Anak Prestasi langsung menyikapi kritikan tersebut dan mengatur ulang jadwal kegiatan sablon supaya tidak tumpang tindih dengan kegiatan lainnya.

3. Katalisator

Sementara itu, dalam peran sebagai katalisator, Dinas Sosial Kota Surabaya belum sepenuhnya mampu mendorong peningkatan partisipasi dan minat masyarakat terhadap program pelatihan sablon. Hal ini tercermin dari rendahnya jumlah peserta yang cenderung stagnan dan menjadi yang paling sedikit dibandingkan program lainnya. Hal tersebut bisa terjadi karena Rumah Anak Prestasi Nginden tidak melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang adanya tempat pelatihan bagi penyandang disabilitas, sosialisasi diadakan namun tidak dijalankan secara rutin. Selain itu, belum adanya sistem penghargaan atau apresiasi yang jelas bagi peserta juga menunjukkan kurangnya upaya dalam memotivasi dan menstimulasi semangat peserta. Meskipun tidak ada sertifikat karena Rumah Anak Prestasi bukan lembaga formal yang memiliki legalitas, namun tetap saja minimnya penyelenggaraan lomba atau kegiatan kompetitif untuk meningkatkan motivasi siswa. Padahal, sebagai katalisator, Dinas Sosial Kota Surabaya seharusnya mampu menciptakan inovasi, memperluas sosialisasi program, serta membangun mekanisme penghargaan yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi penyandang disabilitas.

Secara keseluruhan, pelatihan sablon di RAP Nginden memiliki potensi besar dalam meningkatkan kemandirian ekonomi penyandang disabilitas karena bersifat produktif dan memiliki nilai pasar. Namun, karakteristik pelatihan yang

membutuhkan ketelitian, kesabaran, dan fokus tinggi menjadi tantangan tersendiri bagi sebagian peserta, terutama yang memiliki hambatan motorik dan perhatian. Kondisi ini semakin diperkuat dengan belum optimalnya metode pembelajaran yang adaptif serta kurangnya dukungan motivasional dari penyelenggara program. Upaya-upaya tersebut menjadi penting agar program pelatihan tidak hanya berjalan secara administratif, tetapi benar-benar mampu memberikan dampak nyata dalam meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan penyandang disabilitas.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk mengoptimalkan peran Dinas Sosial Kota Surabaya dalam pembinaan pelatihan sablon di Rumah Anak Prestasi (RAP) Nginden Surabaya, yaitu:

1. Dinas Sosial Kota Surabaya disarankan untuk memperkuat sistem koordinasi dan kerja sama multipihak secara lebih terstruktur dan berkelanjutan melalui mekanisme komunikasi yang jelas dan rutin guna meminimalisir kesalahan informasi. Selain itu, Dinas Sosial perlu memberikan pelatihan khusus kepada mentor terkait pendidikan inklusi dan penanganan penyandang disabilitas. Hal ini penting agar mentor tidak hanya memiliki kemampuan teknis dalam bidang sablon, tetapi juga mampu memahami karakteristik peserta dengan berbagai jenis disabilitas. Dinas Sosial perlu mengembangkan metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap kondisi peserta. Mengingat pelatihan sablon memiliki tahapan yang cukup kompleks dan

mebutuhkan tingkat fokus tinggi, maka diperlukan inovasi dalam penyampaian materi dengan harapan dapat membantu peserta dengan hambatan intelektual, motorik, maupun perhatian agar lebih mudah memahami dan mengikuti setiap tahapan pelatihan.

2. Dinas Sosial Kota Surabaya disarankan untuk mempertahankan fasilitas yang sudah memumpuni saat ini seperti, kamar mandi, kebersihan ruangan, keramahan pegawai, dan terus meningkatkan kualitas fasilitas yang dinilai sudah sangat berperan, sekaligus memperbaiki sistem perencanaan dan pengelolaan jadwal kegiatan secara lebih terintegrasi dan terkoordinasi agar tidak terjadi tumpang tindih antar program, sehingga peserta dapat mengikuti seluruh kegiatan secara optimal. Selain itu, diperlukan evaluasi jadwal secara berkala dengan melibatkan peserta dan wali murid guna memastikan kesesuaian waktu pelaksanaan dengan kebutuhan dan ketersediaan peserta, sehingga minat dan partisipasi dalam pelatihan, khususnya sablon, dapat terus meningkat.
3. Dinas Sosial Kota Surabaya dinilai cukup berperan sebagai katalisator sehingga disarankan untuk meningkatkan intensitas dan konsistensi sosialisasi program pelatihan secara lebih luas dan rutin kepada masyarakat, baik melalui kerja sama dengan berbagai pihak maupun pemanfaatan media informasi, sehingga keberadaan program dapat lebih dikenal dan menjangkau lebih banyak peserta. Selain itu, perlu dikembangkan mekanisme penghargaan atau bentuk apresiasi non-formal seperti pemberian piagam, pameran karya, maupun

penyelenggaraan lomba atau kegiatan kompetitif secara rutin guna meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan partisipasi peserta, sehingga program pelatihan sablon tidak hanya berjalan, tetapi juga mampu mendorong minat dan perkembangan peserta secara berkelanjutan. Dinas Sosial perlu melakukan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan program pelatihan sablon, baik dari segi jumlah peserta, kualitas pembelajaran, maupun dampak yang dihasilkan. Evaluasi ini penting untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi serta merumuskan strategi perbaikan yang lebih tepat sasaran. Dengan adanya evaluasi yang berkelanjutan, program pelatihan diharapkan dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi penyandang disabilitas.

Dengan berbagai upaya tersebut, diharapkan pelatihan sablon di Rumah Anak Prestasi Nginden Surabaya tidak hanya menjadi program keterampilan semata, tetapi juga mampu menjadi sarana pemberdayaan yang efektif dalam meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan penyandang disabilitas secara berkelanjutan.